CJPE: *Cokroaminoto Juornal of Primary Education*
https://e-journal.my.id/cjpe
Volume 8 | Nomor 2 | Juni |2025
e-ISSN: 2654-6434 dan p-ISSN: 2654-6426

Strategi Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran IPAS di MI Miftahul Ulum Serpong Utara

Nesya Amanda [1*], Ratna Sari Dewi [2], Ahmad Syachruroji [3]

Corespondensi Author
[1, 2, 3] PGSD, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
Email:
2227210094@untirta.ac.id,
ratna@untirta.ac.id,
ahmadsyachruroji@untirta.ac.id

Keywords *:*
Strategi; Keterampilan Komunikasi; Model Pembelajaran Kooperatif; Pembelajaran IPAS; Kualitatif

Abstrak*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyak peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi rendah akibat pembelajaran yang kurang efektif, rendahnya kepercayaan diri, dan minimnya kesempatan berkomunikasi aktif di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPAS dengan fokus pada beberapa tipe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan guru dalam pembelajaran kooperatif dilakukan secara terstruktur dengan menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan ATP dan Platform Merdeka Mengajar, memilih materi sesuai tingkat kesulitan, menentukan media/sumber belajar, menyusun asesmen secara individu maupun kelompok, serta membuat modul ajar pembelajaran kooperatif dengan memanfaatkan platform BuGuruRia dan media sosial, 2) strategi pelaksanaan pembelajaran kooperatif diterapkan melalui lima tipe pembelajaran kooperatif, yaitu Group Investigation (GI), Co-op Co-op, Student Teams Achievement Division (STAD), Team Game Tournament (TGT), dan Jigsaw, yang meliputi langkah-langkah penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok heterogen, pemberian tugas kelompok, membimbing diskusi dan presentasi, memfasilitasi tanya-jawab antar kelompok, serta pemberian penghargaan individu dan kelompok, 3) keterampilan komunikasi lisan dan tulisan peserta didik meningkat secara positif melalui diskusi, presentasi, dan kerja tim dalam pembelajaran kooperatif. Peserta didik mampu menyampaikan pendapat, bertanya, menjawab, dan menyajikan informasi dengan logis dan jelas, mampu menggunakan grafik/tabel dan menyampaikan laporan secara sistematis.*

Abstract*. This study is motivated by the fact that many students still exhibit low communication skills, which can be attributed to ineffective teaching methods, low self-confidence, and limited opportunities for active*

communication in the classroom. The purpose of this research is to describe the teacher's strategies in enhancing students' communication skills through the implementation of cooperative learning models in IPAS (Integrated Social and Natural Sciences) instruction, with a focus on several specific cooperative learning types. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The results show that: (1) the planning of cooperative learning is carried out in a structured manner by setting learning objectives based on the ATP and the Merdeka Mengajar Platform, selecting material according to difficulty level, determining learning media/sources, preparing individual and group assessments, and developing cooperative learning modules utilizing platforms such as BuGuruRia and social media; (2) the implementation strategy includes five types of cooperative learning, such as Group Investigation (GI), Co-op Co-op, Student Teams Achievement Division (STAD), Team Game Tournament (TGT), and Jigsaw, with key steps such as delivering learning objectives, forming heterogeneous groups, assigning group tasks, guiding discussions and presentations, facilitating inter-group Q&A sessions, and giving individual and group rewards; (3) students' oral and written communication skills improved positively through active participation in discussions, presentations, and teamwork in cooperative learning. Students were able to express opinions, ask and answer questions, and present information logically and clearly, as well as use charts/tables and deliver structured reports.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Manusia hidup di tengah-tengah masyarakat, di mana individu saling terhubung dan terlibat dalam interaksi. Interaksi antar individu terbentuk melalui kegiatan sosial, salah satunya kegiatan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan baik secara verbal maupun non verbal (Alfiyanti & Erita, 2023). Komunikasi verbal yang dilakukan menggunakan kata-kata dan bahasa terstruktur memiliki peran sebagai alat utama dalam membangun keterlibatan antar budaya, sedangkan komunikasi non verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara, dan kontak mata mampu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam (Ananda & Amiruddin, 2019).

Komunikasi juga memengaruhi banyak aspek, salah satunya pada bidang pendidikan. Dewasa ini, guru dan peserta didik perlu mengembangkan keterampilan abad 21. Guru di era abad 21 dihadapkan pada tantangan yang lebih rumit dibandingkan pada zaman sebelumnya, seperti harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan mendukung pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21 (Saputri et al., 2024). Peserta didik di era abad ke 21 harus mengasah keterampilan kompetitif sesuai dengan standar *21st Century Skills Partnership*, agar mampu memenuhi kebutuhan dan tantangan masa kini. Keterampilan abad 21 tersebut meliputi 1) *critical thinking and problem solving skills* (keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, 2) *creative and innovative thinking skills* (keterampilan berpikir

kreatif dan inovatif), 3) *communication skill* (keterampilan komunikasi), dan 4) *collaboration skill* (keterampilan kolaborasi). Salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dikembangkan dan dikuasai peserta didik adalah keterampilan komunikasi (*communication skills*) (Hariko, 2017). Keterampilan komunikasi peserta didik sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dan produktif dengan guru dalam pembelajaran di kelas (Syahputra & Novrianti, 2022). Keterampilan komunikasi adalah kemampuan peserta didik dalam menyampaikan berbagai hal terkait materi pelajaran, baik secara lisan maupun tulisan (Gemnafle & Batlolona, 2021). Keterampilan ini mencakup kemampuan merespon, menyampaikan ide serta pendapat, dan berani mengajukan pertanyaan dengan cara yang tepat saat menghadapi kesulitan dalam memahami pembelajaran (Hajron, 2024).

Guru harus melakukan perubahan untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, yaitu mengganti pola pembelajaran tradisional karena pada abad ini pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru, melainkan pada peserta didik (*student-centered*) (Septianti & Afiani, 2020). Model pembelajaran abad 21 yang diterapkan harus mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti (Rosnaeni, 2021). Keterampilan komunikasi menjadi salah satu indikator tingkat kepercayaan diri seseorang. Jika tingkat percaya diri peserta didik rendah, maka peserta didik cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang kurang (Mollah, 2019). Keterampilan komunikasi peserta didik yang kurang akan memengaruhi aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Penyebab kurangnya keterampilan komunikasi peserta didik adalah belum diterapkannya model pembelajaran yang memberikan peserta didik kesempatan berbicara secara lisan dalam mengemukakan pendapatnya (Dewi, 2020).

Berdasarkan situasi tersebut, diperlukan solusi untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam keterampilan komunikasi mereka. Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang membuat seluruh peserta didik aktif dalam berinteraksi dengan seluruh teman ataupun guru di kelas. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik adalah model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) (Tembang et al., 2019). Model pembelajaran kooperatif menurut adalah strategi yang melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil heterogen untuk saling berinteraksi dan bekerja sama. Pada model ini, peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu tanggung jawab perseorangan, di mana peserta didik belajar untuk dirinya sendiri dan tanggung jawab anggota kelompok yang menuntut peserta didik untuk membantu anggota kelompok lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Salsabilla et al., 2023).

Peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* pada mata pelajaran IPAS di Kelas V MI Miftahul Ulum Serpong Utara. Berdasarkan data pra penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara guru kelas V, ditemukan masih banyak peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi rendah. Peserta didik biasanya gugup, takut, ragu, dan tidak percaya diri dalam berkomunikasi di kelas. Kecemasan berbicara di depan orang banyak merupakan salah satu ketakutan terbesar yang dialami peserta didik, contohnya adalah peserta didik yang tidak berani berbicara di depan orang banyak karena takut akan dicemooh apabila melakukan kesalahan dalam berbicara, peserta didik yang ingin berpendapat tetapi tidak memiliki kepercayaan diri untuk berbicara, atau peserta didik yang kurang menguasai materi presentasi.

Guru kelas V menerapkan strategi pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPAS dengan memberikan tema atau isu menarik yang berfokus pada muatan sains dan sosial.

Muatan sains dan sosial sangat erat kaitannya dengan topik-topik kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan keterampilan komunikasi pada pelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik agar lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, serta terampil dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi sehari-hari, baik yang terjadi pada diri sendiri maupun masyarakat, serta memecahkan masalah melalui pengamatan dengan memanfaatkan keterampilan komunikasi yang baik (Nurmahwati & Rahmawati, 2020). Peneliti membatasi penelitian ini hanya pada 5 tipe model pembelajaran kooperatif, mengingat jumlah keseluruhan tipe model tersebut sangat banyak. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan mendalam. Maka dari itu, pertanyaan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPAS di MI Miftahul Ulum? 2) Bagaimana strategi guru dalam melaksanakan peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik melalui pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPAS di MI Miftahul Ulum?, 3) Bagaimana keterampilan komunikasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPAS di MI Miftahul Ulum?

Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif dengan beragam tipe, yang secara integratif disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi dalam modul ajar IPAS. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik, tetapi menekankan pentingnya perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran koooperatif yang sistematis, kolaboratif, dan kontekstual sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran abad ke-21 yang efektif, khususnya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran kooperatif yang variatif dan aplikatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat khususnya yang berkaitan dengan topik peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik, karena pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik dan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan berdasarkan pada variable atau hipotesis. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, di mana pengumpulan datanya menggunakan data yang berupa kata-kata (deskripsi) dan gambar. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati situasi dan kondisi di lapangan, mencatat temuan yang terjadi, serta menghubungkan pandangan para ahli dengan realita yang ditemukan. Data yang diperoleh dianalisis dan diolah melalui diskusi dengan dosen pembimbing, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Ulum yang berlokasi di Jl. Raya Serpong KM 8 Kp. Baru Utara RT. 01/01 Kelurahan Pakulonan, Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Banten. Pra penelitian telah dilakukan sejak bulan November 2024 sampai dengan Januari 2024, sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada bulan April 2025 sampai dengan Juni 2025. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: Kepala MI Miftahul Ulum, Guru Kelas V, teman sejawat guru, dan peserta didik kelas V sebagai subjek utama penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari dokumen,

arsip, buku, dan hasil studi kepustakaan yang mendukung data primer serta memberikan konteks tambahan terkait objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi kepada guru dan peserta didik dilakukan di MI Miftahul Ulum dengan fokus utama pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPAS yang bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, dan teman sejawat guru dilakukan untuk memperoleh data terkait perencanaan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPAS. Dokumentasi digunakan untuk membuktikan berbagai hal yang ditemukan di lokasi penelitian. Data yang dihasilkan dari dokumentasi dapat berupa foto, rekaman audio, perangkat pembelajaran, atau berkas-berkas lain yang tersedia, dan semuanya berfungsi sebagai pendukung yang memperkuat data penelitian.

Setelah data diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti akan menganalisis temuan data menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman.

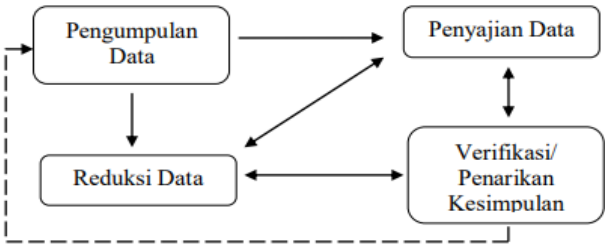

Gambar 1. *Model Analisis Data Miles dan Huberman*

Reduksi data merupakan tahap pemilihan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Pada proses ini, peneliti menyusun ringkasan dari data yang terkumpul, menyaring informasi yang utama, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, serta mengidentifikasi tema dan pola sebagai dasar kesimpulan sementara. Setelah data direduksi, selanjutnya data tersebut disajikan. Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan lainnya. Kemudian, data yang telah diproses melalui reduksi dan *display* data ditarik menjadi kesimpulan. Penarikan kesimpulan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat. Selanjutnya, data akan diperiksa dan dipastikan kebenarannya melalui uji kredibilitas (*credibility*), uji ketergantungan (*dependability*), dan uji kepastian (*confirmability*).

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, penyusunan perencanaan pembelajaran kooperatif dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui beberapa tahap, yaitu: identifikasi tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi, penentuan metode dan strategi pembelajaran, pengembangan media dan sumber belajar, penyusunan instrumen asesmen, penyusunan modul ajar. Kepala sekolah memiliki peran aktif dalam memberikan arahan penyusunan perangkat ajar melalui rapat kerja tahunan. Guru-guru diberi kebebasan untuk merancang tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, dengan mengikuti pedoman umum yang mengacu pada visi dan misi sekolah. Proses penyusunan perangkat ajar melibatkan diskusi antar guru dan validasi akhir oleh kepala sekolah untuk memastikan keselarasan

dengan kebijakan dan standar mutu sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki fungsi sebagai landasan utama bagi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Apriani & Rahayu, 2022).

Beradasrkan identifikasi tujuan pembelajaran IPAS, guru kelas V dan guru kelas VI mengikuti arahan sekolah serta ketentuan pemerintah dengan merujuk pada buku panduan resmi, Platform Merdeka Mengajar, dan dokumen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka. Guru menyebutkan bahwa platform tersebut memberikan penjelasan lengkap tentang *output* pembelajaran yang diharapkan. Kedua guru kelas menyesuaikan tujuan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan pendekatan berdiferensiasi agar mudah dipahami. Guru menyusun tujuan pembelajaran menggunakan format ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*) merujuk pada Platform Merdeka Mengajar, sesuai prinsip keterampilan abad 21 untuk menggambarkan aktivitas dan standar keberhasilan peserta didik.

Berdasarkan tahap pemilihan dan penyusunan materi, kepala sekolah mengadakan rapat kerja tahunan selama tiga hari untuk memfasilitasi penyusunan jadwal pelajaran, pengelolaan materi, dan rencana pembelajaran dari guru. Guru menentukan materi berdasarkan buku panduan dan tingkat kesulitan, membagi materi kompleks ke beberapa pertemuan agar lebih optimal. Materi disesuaikan dengan dokumen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan kondisi kelas. Guru memilih materi yang mendukung diskusi untuk pembelajaran kooperatif, menyederhanakan bahasa, dan membagi materi menjadi bagian kecil agar mudah dipahami.

Selanjutnya, pada tahapan pemilihan metode dan strategi pembelajaran, kepala sekolah dan guru sepakat bahwa pembelajaran kooperatif efektif untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan komunikasi peserta didik. Model ini melibatkan kerja kelompok kecil yang heterogen untuk mengerjakan tugas dan presentasi, sesuai Kurikulum Merdeka yang mendorong kolaborasi dan proyek P5. Peserta didik dilatih bekerja sama dan berbicara di depan umum dengan bimbingan guru. Guru merancang pembelajaran kooperatif sesuai materi dan kebutuhan, menggunakan kelompok lebih dari dua orang. Pendekatan pengelompokan juga disesuaikan berdasarkan karakter atau minat peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan temuan yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka sangat menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik, agar peserta didik dapat berkembang menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kusmayadi et al., 2023).

Kepala sekolah menyediakan akses langganan premium seumur hidup ke platform BuGuruRia untuk mendukung guru dalam mengakses dan mengembangkan media pembelajaran. Guru memanfaatkan platform ini dan buku paket sebagai sumber belajar utama. Guru juga menggunakan berbagai media seperti proyektor, video, dan alat peraga yang dikembangkan sendiri, walau sering kali terkendala fasilitas dan waktu. Apabila mengalami kendala, guru mencari solusi dengan memaksimalkan sumber daya yang ada. Penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar oleh guru sejalan dengan yang mengatakan perencanaan dalam pembelajaran mencakup proses menyusun materi pelajaran dan merancang sumber serta media pembelajaran yang tepat.

Kemudian, pada tahap penyusunan instrumen asesmen, kepala sekolah menilai asesmen formatif dan sumatif penting untuk mengukur kemajuan belajar dan evaluasi sekolah. Asesmen masih dilakukan secara *paper-based*. Nilai digunakan sebagai bukti perkembangan peserta didik. Jika KKTP belum tercapai. maka diadakan remedial. Guru

menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta diidk dalam pembelajaran kooperatif. Penilaian sikap dilihat dari keaktifan dan kontribusi, penilaian keterampilan dari presentasi dan produk kelompok, dan penilaian pengetahuan melalui tugas individu. Penilaian utama bersifat individual, sedangkan penilaian kelompok sebagai pelengkap. Hal ini sejalan dengan temuan yang mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran diperlukan untuk menilai ketercapaian tujuan belajar sesuai kompetensi peserta didik (Haziratul et al., 2024). Asesmen berperan penting karena mencerminkan keseluruhan proses pembelajaran dan membantu guru memahami perkembangan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penyusunan modul ajar dilakukan secara keseluruhan oleh guru dengan mengacu arahan umum dari sekolah dan *workshop* yang dilakukan dengan pengawas Kementrian Agama. Guru bebas berdiskusi dan mencari referensi dari internet, platform BuGuruRia yang telah disediakan, dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Guru juga kerap memanfaatkan teknologi seperti *ChatGPT* dalam menyusun modul ajar. Berdasarkan hasil analisis modul ajar yang disusun oleh guru, dapat diketahui bahwa modul ajar sudah memuat beberapa komponen seperti informasi umum, kegiatan inti, dan lampiran. Namun, guru belum mencantumkan kompetensi awal, asesmen diagnostic, dan belum ada lembar evaluasi secara lengkap. Modul ajar Kurikulum Merdeka yang ideal meliputi beberapa hal penting. Modul harus esensial, menarik, relevan, dan berkesinambungan, serta disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Modul ajar terdiri dari tiga komponen utama: pertama, komponen informasi umum yang mencakup identitas modul, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran. Kedua, komponen inti yang meliputi tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran yang sistematis, serta asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Ketiga, lampiran yang berisi lembar kerja, bahan bacaan, glosarium, dan daftar pustaka yang mendukung pembelajaran (Sumertha, 2019).

Berdasarkan hasil observasi guru kelas pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas V MI miftahul Ulum, langkah-langkah pembelajaran kooperatif secara umum memiliki enam sintaks utama yang dirancang untuk menciptakan proses belajar yang terstruktur, efektif, dan mendorong kolaborasi serta keterampilan sosial peserta didik. Sintaks 1, menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik (*present goal and set*). Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memberikan arahan agar peserta didik siap belajar. Sintaks 2, menyajikan informasi (*present information*), di mana guru menyampaikan informasi dasar yang relevan melalui berbagai metode. Sintaks 3, mengorganisasi peserta didik ke dalam tim belajar (*organize student into learning teams*). Pada tahap ini peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, biasanya terdiri dari 4-6 orang dengan latar belakang anggota kelompok yang beragam. Sintaks 4, membantu kerja tim dan belajar (*assist team work and study*) di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi kelompok selama diskusi berlangsung. Sintaks 5, mengevaluasi (*test on materials*), pada fase ini guru mengadakan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik melalui tes individu, diskusi kelompok, atau presentasi. Sintaks 6, memberikan pengakuan dan penghargaan (*provide recognition*). Guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan keberhasilan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Pengakuan ini dapat berupa pujian, penghargaan, atau bentuk lain yang mendorong semangat peserta didik untuk terus belajar.

Strategi yang dilakukan guru dalam pelaksanaan peningkatan keterampilan

komunikasi peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas V berlangsung pada tanggal 12 April, 16 April, 17 April, 2 Mei, dan 15 Mei 2025. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan dokumentasi berupa hasil analisis pada modul ajar, ditemukan bahwa guru menerapkan lima tipe pembelajaran kooperatif, yaitu tipe *Group Investigation* (GI), *Co-op Co-op*, *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), *Team Game Tournament* (TGT), dan *Jigsaw*. Kelima tipe ini memiliki langkah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan menyampaikan pendapat secara terbuka sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21 yang penting bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi 1 yang dilakukan pada tanggal 12 April 2025, Ibu SSM menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dalam pembelajaran IPAS kelas V. Kegiatan diawali dengan pembiasaan membaca surah-surah pendek, pembagian kelompok heterogen 6-7 orang, dan tugas membuat alat peraga sistem pernapasan manusia. Peserta aktif berdiskusi dan bekerja sama, sementara itu guru memantau dan membantu apabila peserta didik mengalami kesulitan. Kegiatan evaluasi dilakukan melalui presentasi hasil produk berupa alat peraga system pernapasan manusia. Sintaks pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dalam modul sudah diterapkan, tetapi proses pembagian tugas dan kegiatan penutup bisa lebih disempurnakan lagi. Model *Group Investigation* (GI) melibatkan kelompok heterogen yang terdiri dari 5–6 orang berdasarkan pertemanan atau minat, dengan penyelidikan mendalam dan presentasi hasil, bertujuan mengembangkan kemandirian, kerja sama, komunikasi, motivasi, dan keaktifan peserta. GI memenuhi lima unsur pembelajaran kooperatif: saling ketergantungan, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Gambar 2. *Kegiatan Investigasi Grup*

Berdasarkan observasi 2 yang dilakukan pada tanggal 16 April 2025, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dengan materi makanan sehat dan kegiatan makan bekal bergizi seimbang bersama. Pembelajaran diawali dengan doa dan pembiasaan membaca surah pendek. Meski tujuan pembelajaran tidak disampaikan lengkap, Ibu SSM memberikan gambaran umum mengenai pembelajaran hari ini. Peserta didik dibagi dalam kelompok heterogen (6-7 orang) untuk mendiskusikan zat gizi berdasarkan salah satu topik kelompok (karbohidrat, protein, vitamin, lemak, serat) dan mencatat fungsi serta pengolahannya. Presentasi hasil diskusi dilakukan dari tempat duduk, tanpa sesi tanya jawab karena keterbatasan waktu. Guru memberi pujian verbal dan penghargaan kelompok. Walaupun belum semua langkah modul ajar terlaksana, pembelajaran kooperatif dengan tipe *Co-op Co-op* telah diterapkan dengan baik. Model *Co-op Co-op* dapat mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui kerja sama kelompok, presentasi, dan diskusi, sehingga melatih kemampuan menyampaikan ide secara aktif. Sejalan dengan temuan

yang menambahkan bahwa model ini mendorong diskusi aktif dan kerja sama untuk menyelesaikan masalah, serta meningkatkan tanggung jawab dan kemampuan komunikasi lisan, dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Suartina, 2021).

Gambar 3. *Kegiatan Presentasi Hasil Kerja Kelompok*

Berdasarkan observasi 3 yang dilakukan pada tanggal 17 April 2025, Ibu SSM menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan materi kegiatan ekonomi masyarakat. Pembelajaran diawali dengan salam, doa, dan pembiasaan, lalu Ibu SSM menjelaskan materi dengan bahasa sederhana dan contoh konkret tanpa media bantu. Peserta didik yang terbagi dalam kelompok heterogen (6-7 orang) mengerjakan tugas menuliskan lima contoh kegiatan ekonomi berdasarkan sektor, tanpa pembagian peran formal namun secara mandiri membagi tugas. Guru aktif memantau, membimbing, dan menegur peserta didik yang kurang fokus selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Evaluasi dilakukan secara individu melalui tanya jawab, sementara penghargaan diberikan secara kelompok. Pembelajaran ini mencerminkan penerapan sintaks STAD dengan evaluasi secara indivisu tetapi tetap mempertimbangkan penilaian kelompok. Sejalan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa model STAD menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk saling membantu memahami materi, meningkatkan komunikasi dan motivasi melalui diskusi dan kolaborasi (Magdalena et al., 2021). Penelitian lain juga yang menggunakan metode Tindakan kelas menunjukkan penerapan STAD meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik signifikan, dengan skor rata-rata naik dari 35 ke 43 pada kelas eksperimen, lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang menggunakan model NHT (Maulida et al., 2021).

Berdasarkan observasi 4 yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2025, Ibu SSM menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran IPAS kelas V dengan materi bencana alam gunung meletus dan banjir. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pembiasaan dan penyampaian tujuan secara jelas. Motivasi diberikan baik secara verbal maupun non-verbal, kemudian materi dijelaskan secara kontekstual dan runtut, meskipun tanpa media visual. Guru menjaga interaksi kelas melalui tanya jawab dua arah. Kelompok peserta didik terdiri dari 6–7 peserta didik dan telah dibentuk sejak awal tahun ajaran dengan sistem *rolling* bulanan. Komposisi kelompok mempertimbangkan keragaman kemampuan dan latar belakang. Pada pelaksanaan model TGT, peserta didik mengikuti permainan akademik menyebutkan makanan sehat dan tidak sehat. Aturan permainan dijelaskan dengan jelas, dan keterlibatan seluruh anggota kelompok sangat ditekankan. Tiga kelompok tercepat diberi penghargaan, sedangkan dua kelompok terbawah diberi tugas membuat dan mempresentasikan ringkasan sebagai bentuk hukuman edukatif yaitu membuat teks ringkasan tentang bencana banjir atau gunung meletus, lalu mempresentasikannya ke depan kelas. Sejalan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa model

pembelajaran ini mencerminkan tahapan TGT yaitu penyajian materi, kerja kelompok, permainan, turnamen, dan penghargaan (Chusna et al., 2024). Selain itu, temuan lain juga menyatakan bahwa TGT meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan mendorong keterampilan komunikasi, terutama berbicara (Akmal, 2019).

Gambar 4. *Kegiatan Team Game Tournament yang Dipimpin Guru*

Berdasarkan observasi 5 yang dilakukan pada tanggal 15 mei 2025, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPAS kelas V dengan materi dampak permasalahan alam bagi manusia. Pembelajaran diawali dengan kegiatan rutin, dilanjutkan penyampaian tujuan, dan pengaitan materi dengan peristiwa nyata seperti banjir di sekitar sekolah. Materi mencakup dampak positif dan negatif bencana alam serta pentingnya menjaga lingkungan. Setelah penyampaian materi, peserta didik dibagi ke dalam kelompok asal yang terdiri dari 6–7 orang. Setiap anggota diberi topik berbeda (gempa bumi, gunung meletus, banjir, kekeringan) dan bergabung dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan topik masing-masing. Setelah diskusi di kelompok ahli, peserta didik kembali ke kelompok asal dan mempresentasikan hasil diskusi kepada teman-teman sekelompoknya. Ibu SSM memantau, memberi bimbingan, koreksi, dan penjelasan tambahan selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran ditutup dengan apresiasi terhadap kerja sama peserta didik. Secara keseluruhan, pelaksanaan model *Jigsaw* sudah berjalan sesuai langkah-langkah dalam modul ajar. Langkah-langkah yang dilakukan guru sejalan dengan *Jigsaw* I di mana peserta didik belajar bagian tertentu dari materi sebagai keahliannya sebelum membagikan informasi tersebut kepada kelompok asal. Sejalan dengan pendapat dari studi yang menyatakan bahwa pendekatan ini memperdalam pemahaman melalui kerja sama antara kelompok asal dan kelompok ahli (Hambali et al., 2023). Temuan lain juga menyatakan bahwa tipe *Jigsaw* mendukung perkembangan peserta didik melalui tanggung jawab individu dan kelompok (Hayati, 2021).

Penerapan model pembelajaran kooperatif yang baik dan benar secara langsung bisa mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, salah satunya keterampilan berkomunikasi. Indikator keterampilan komunikasi pada kegiatan pembelajaran terbagi ke dalam dua jenis, yaitu: 1) keterampilan komunikasi lisan, yang mencakup kemampuan menyampaikan dan menerima pendapat, penguasaan materi untuk presentasi, bertanya kepada guru atau teman, menjawab pertanyaan secara efektif, serta menyampaikan laporan secara sistematis dan jelas dan 2) keterampilan komunikasi tulisan yang mencakup kemampuan dalam menggunakan grafik, tabel, membaca gambar, menyajikan informasi dengan tata bahasa yang jelas, dan mengubah bentuk penyajian data.

Hasil penelitian di MI Miftahul Ulum menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi peserta didik telah muncul dalam kegiatan pembelajaran kooperatif. Guru berupaya memastikan seluruh anggota kelompok terlibat aktif dalam diskusi selama pelaksanaan

pembelajaran kooperatif dengan memantau langsung berkeliling kelas dan memberikan teguran kepada peserta didik yang tampak pasif atau tidak ikut berpartisipasi. Peserta didik saling mengingatkan dan melaporkan teman sekelompoknya kepada guru jika ada anggota yang tidak ikut berkontribusi. Guru juga mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi lisan dan tulisan peserta didik selama pembelajaran kooperatif berkembang dengan tingkat yang bervariasi. Guru mencatat adanya perubahan perilaku positif dari peserta didik yang awalnya pasif atau kurang percaya diri. Ketika diberi tanggung jawab menjadi ketua kelompok, beberapa dari peserta didik mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian kepercayaan dan peran tertentu mampu memotivasi peserta didik untuk lebih aktif. Kondisi tersebut sejalan dengan yang berpendapat bahwa lingkungan sekolah memengaruhi keterampilan komunikasi peserta didik. Di sekolah, peserta didik didorong untuk aktif berbicara di depan kelas, menjalin interaksi dengan teman sebaya, serta berkomunikasi langsung dengan guru.

Temuan hasil pengamatan satu sampai dengan pengamatan lima menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan dan tulisan peserta didik telah berkembang. Pada keterampilan komunikasi lisan, 21 peserta didik dari total 36 peserta didik kelas V atau sekitar 58% peserta didik di kelas mampu menyampaikan pendapat secara logis. Hal ini didukung oleh guru yang mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat menggunakan pemikirannya sendiri, tidak hanya mengandalkan buku. Peserta didik juga didik mampu menyampaikan alasan yang logis berdasarkan pengalaman pribadinya. Selain kemampuan menyampaikan pendapat secara logis, peserta didik juga terlihat mampu menerima pendapat orang lain dengan bijak. Seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 36 orang mampu menerima pendapat teman sekelasnya dengan terbuka. Walaupun ada keraguan dari beberapa peserta didik yang bertanya, “Memangnya benar?” atau “Dapat dari mana jawabannya?” kepada teman satu kelompoknya, hal tersebut menunjukkan adanya proses berpikir kritis, bukan sanggahan. Sehingga peserta didik tetap menunjukkan sikap saling menghargai pendapat rekan kelompoknya. Saat peserta didik bekerja secara kelompok dalam diskusi juga tidak terlihat adanya konflik atau perdebatan. Seluruh peserta didik terlihat mengikuti pembagian tugas dan pendapat dari anggota kelompok lainnya secara kondusif.

Kemampuan peserta didik dalam melakukan presentasi juga teramati saat penerapan pembelajaran kooperatif. 31 peserta didik dari total 36 peserta didik kelas V atau sekitar 86% peserta didik teramati mampu membuka dan menutup presentasi secara sistematis. Pada saat kegiatan presentasi, peserta didik mampu membuka dan menutup presentasi dimulai dari salam pembuka, penyampaian isi secara runtut, hingga salam penutup. Setiap peserta didik yang mewakili kelompoknya berdiri di depan kelas atau di mejanya, memperkenalkan diri, menyebutkan nama kelompok, dan menyampaikan isi tugas yang sudah ditulis sebelumnya. Namun, beberapa kendala seperti volume suara yang terlalu kecil masih sering terjadi dan perlu diingatkan oleh Ibu SSM. Selain membuka dan menutup presentasi, 31 peserta didik dari total 36 peserta didik kelas V atau sekitar 86% peserta didik juga teramati mampu menguasai materi presentasi. Mayoritas peserta didik masih melakukan presentasi dengan membaca dari catatan. Catatan tersebut umumnya ditulis dengan bahasa sendiri yang lebih dipahami oleh peserta didik. Pada saat presentasi dari tempat duduknya masing-masing, kepercayaan diri peserta didik terlihat cukup besar dibandingkan saat presentasi di depan kelas.

Indikator keterampilan komunikasi berikutnya dalah kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan. 25 peserta didik dari total 36 orang peserta didik kelas V atau sekitar 69% peserta didik teramati mampu bertanya pada guru atau teman selama pembelajaran kooperatif. Selama kegiatan pembelajaran kooperatif berlangsung, beberapa peserta didik biasanya bertanya kepada Ibu SSM mengenai tugas yang diberikan atau materi yang disampaikan. Peserta didik juga kerap kali bertanya kepada sesama teman pada saat diskusi pengerjaan tugas kelompok, dan pada saat kegiatan tanya-jawab setelah presentasi. Sementara itu, peserta didik yang teramati mampu menjawab pertanyaan sesuai konteks berjumlah 33 orang dari total 36 peserta didik kelas V dengan persentase sebesar 91,5%. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat, contohnya saat peserta didik menjelaskan alasan balon pada alat peraga sistem pernapasan manusia tidak mengembang karena botol tidak tertutup rapat.

Keterampilan menyampaikan laporan secara sistematis juga muncul dan berkembang pada penerapan pembelajaran kooperatif. Peserta didik yang teramati mampu menyampaikan laporan secara sistematis dan jelas berjumlah 31 orang dari total 36 peserta didik kelas V dengan persentase sebesar 86%. Seluruh peserta didik di dalam kelompok mampu menyampaikan laporan secara sistematis dan jelas, karena laporan telah disusun terlebih dahulu bersama kelompok, maka para perwakilan kelompok membacakan isi laporan tersebut dengan jelas dan sistematis.

Berdasarkan keterampilan komunikasi tulisan, seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 36 orang teramati mampu menggunakan grafik, tabel, dan membaca gambar. Seluruh peserta didik teramati mampu membedakan dan memahami isi tabel dengan baik, serta dapat mengidentifikasi mana yang termasuk dalam kategori pertanian, perkebunan, dan perikanan pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Pada saat peserta didik diminta untuk membaca gambar yang ada di buku yang menggambarkan peristiwa gunung meletus dan banjir saat penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT), tidak ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengamati dan mendeskripsikan gambar tersebut. Peserta didik dapat menjelaskan maksud dari gambar, misalnya gambar menunjukkan banjir menggenangi rumah warga.

Indikator keterampilan komunikasi tulisan berikutnya, yakni kemampuan menyajikan informasi dengan tata bahasa yang jelas teramati pada 36 peserta didik. Pada saat menuliskan laporan hasil investigasi grup pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, peserta didik mampu menyajikan informasi dengan tata bahasa yang jelas. Pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, seluruh peserta didik sudah menggunakan bahasa yang jelas dan dapat dimengerti. Secara keseluruhan maksud dan isi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh guru maupun teman-temannya, walaupun masih terdapat kesalahan kecil dalam penulisan huruf kapital dan tanda baca. Pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), peserta didik mampu menyusun teks dengan tata bahasa yang jelas. Sebagian besar informasi yang dituliskan berasal dari buku, sementara sebagian lainnya bersumber dari opini pribadi dan informasi yang diperoleh dari materi yang telah dipelajari. Peserta didik yang kalah dalam permainan *Team Game Tournament* (TGT) juga menulis teks ringkasan dengan bahasa yang baik dan jelas. Pada saat pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* peserta didik menggunakan kalimat sederhana yang telah peserta didik tuliskan di catatan pribadi saat berdiskusi di kelompok ahli.

Berdasarkan indikator kemampuan mengubah bentuk penyajian data, 33 peserta didik dari total 36 orang peserta didik atau sebesar 91,5% peserta didik teramati mampu mengubah bentuk penyajian data. Pada pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang dilakukan, seluruh peserta didik mampu mengubah penyajian data yang sebelumnya bersifat fisik (alat peraga) menjadi bentuk tulisan. Peserta didik menuliskan bagaimana alat peraga tersebut dapat dibuat serta bagaimana fungsinya dalam menggambarkan paru-paru manusia. Selain itu, pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), peserta didik mampu mengubah penyajian data dari bentuk tabel menjadi tulisan. Misalnya, ketika diminta menyebutkan contoh-contoh tanaman perkebunan, peserta didik dapat menuliskan jawabannya berdasarkan informasi yang terdapat dalam tabel. Peserta didik juga mampu mengubah bentuk penyajian data dari teks panjang menjadi teks ringkasan yang akan dipresentasikan pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT). Peserta didik menyaring informasi penting dari materi yang telah dipelajari untuk disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas dan padat. Berikut ini persentase keseluruhan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan peserta didik yang muncul dalam mengikuti pembelajaran kooperatif.

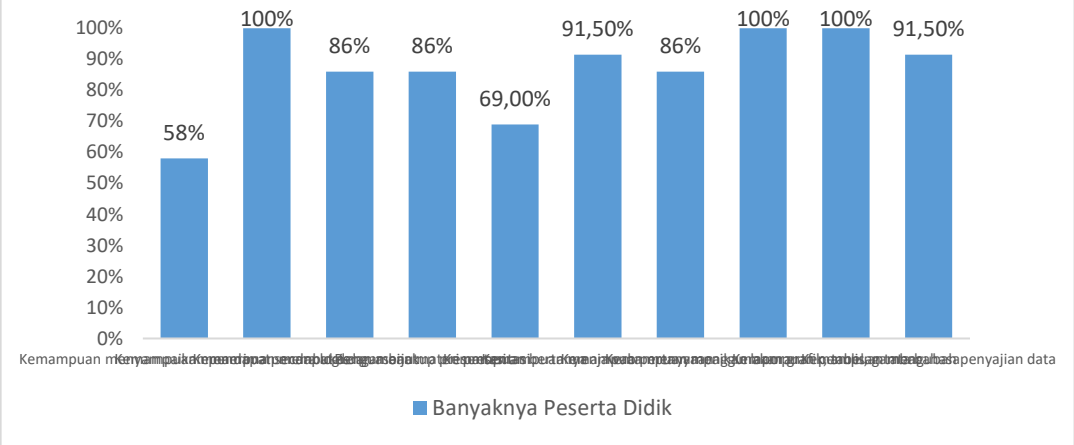

Gambar 5. *Persentase Keterampilan Komunikasi Lisan dan Tulisan Peserta Didik*

Berdasarkan hasil penerapan pembelajaran kooperatif yang telah dilakukan, muncul indikator-indikator keterampilan komunikasi yang dapat teramati dari peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan komunikasi merupakan elemen penting yang selalu hadir dalam setiap aktivitas manusia. Lebih dari 80% waktu seseorang dalam sehari dihabiskan untuk berkomunikasi, sehingga menunjukkan bahwa komunikasi adalah kebutuhan mendasar yang diperoleh melalui proses interaksi sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPAS di kelas V MI Miftahul Ulum, disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun secara terstruktur, mulai dari identifikasi tujuan, pemilihan materi, media, sumber belajar, hingga penyusunan modul ajar, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi. Pemanfaatan sumber belajar alternatif seperti platform BuGuruRia dan media sosial juga mendukung penyusunan perangkat pembelajaran yang kontekstual. Strategi pelaksanaan dilakukan melalui lima tipe pembelajaran kooperatif: *Group Investigation, Co-op Co-op*, STAD, TGT, dan *Jigsaw*, dengan sintaks yang mencakup penyampaian tujuan, penjelasan materi, pembentukan

kelompok heterogen, diskusi terbimbing, evaluasi, serta pemberian penghargaan. Penerapan strategi ini terbukti efektif; secara lisan, 58% peserta didik mampu menyampaikan pendapat secara logis, 86% menguasai presentasi dengan baik, dan 91,5% menjawab pertanyaan secara kontekstual. Secara tertulis, seluruh peserta didik mampu menyajikan data dalam bentuk grafik dan tabel dengan bahasa yang jelas, serta 91,5% mampu mengubah bentuk penyajian data.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada lingkup sampel yang terbatas pada satu kelas dan satu mata pelajaran, sehingga generalisasi hasil masih bersifat terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah, jenjang kelas, serta variasi mata pelajaran guna memperluas validitas temuan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif, jika dirancang dan dilaksanakan secara tepat, tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga keterampilan komunikasi peserta didik secara holistik, yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Daftar Pustaka

Akmal, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Pembelajaran IPS SD. *Urnal Pendidikan UNIGA*, *13*(1), 228-235.

Alfiyanti, D. G., & Erita, Y. (2023). Peningkatan Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (Pp) Pada Kurikulum Merdeka Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (Nht) Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 1489–1504. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.824

Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). Perencanaan pembelajaran.

Apriani , T., & Rahayu, P. Y. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, *2*(2), 44–51. https://doi.org/10.54065/pelita.2.2.2022.100

Chusna, I. F., Aini, I. N., Putri, K. A., & Elisa, M. C. (2024). Literatur Review: Urgensi Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *4*(4), 1. https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1

Dewi, A. A. I. K. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Role Playing Berbantuan Media Audio Visual. *Mimbar Ilmu*, *25*(3), 449–459. https://doi.org/10.23887/mi.v25i3.26388

Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, *1*(1), 28–42. https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42

Hajron, K. H. (2024). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, *5*(1), 403–409. https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1336

Hambali, U. N., Natsir, R. Y., & Nasir, N. (2023). Tinjauan Literatur tentang Integrasi Teknologi dalam ProsesPembelajaranKeterampilan Bahasa Inggris. *Jurnal Dieksis ID*, *3*(2), 128–141. https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.346

Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, *2*(2), 41–49. https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p041

Hayati, M. T. (2021). Learning Natural Science Materials Of Light Through Cooperative Learning Model Class IV SDN Tiyaran 02. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, *3*(4), 411. https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53376

Haziratul, H. Q., Yantoro, Y., & Risdalina, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(3), 273-283. https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.16934

Kusmayadi, M. A., Makki, M., & Syazali, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik. *Journal of Classroom Action Research*, *2*(1), 255–258.

Magdalena, I., Handayani, S. S., & Putri, A. A. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa di SDN Kosambi 06 Pagi Jakarta Barat. *NUSANTARA*, *3*(1), 107–116. https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i1.1281

Maulida, N., Sa'adah, S., & Ukit, U. (2021). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Melalui Pembelajaran Berorientasi TPACK Dengan Blended Learning Pada Materi Sistem Gerak. *Jurnal BIOEDUIN: Program Studi Pendidikan Biologi*, *11*(2), 79–87. https://doi.org/10.15575/bioeduin.v11i2.14313

Mollah, M. K. (2019). Kepercayaan diri dalam peningkatan keterampilan komunikasi. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *9*(1), 1-20. https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.1-20

Nurmahwati, N., & Rahmawati, R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CO-OP CO-OP terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Statistika Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Minasate'ne Kab. Pangkep. *Equals*, *3*(1), 41–49. https://doi.org/10.46918/eq.v3i1.575

Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 4341–4350. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548

Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Jaunda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, *3*(1), 33–41.

Saputri, D. Y., Rukayah, R., & Wardana, I. G. A. S. (2024). Penerapan Team Game Turnament (TGT) berbantuan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3). https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91615

Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *AS-SABIQUN*, *2*(1), 7–17. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611

Suartina, G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Co–Op Co-Op untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Yadnya Secara Online. *Journal of Education Action Research*, *5*(2). https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33144

Sumertha, I. G. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *2*(2), 195-202. https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17908

Syahputra, W. F., & Novrianti, N. (2022). Pengembangan Podcast Sebagai Media Pembelajaran Siswa SMA pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Literasi Digital*, *2*(1), 36–45. https://doi.org/10.54065/jld.2.1.2022.113

Tembang, Y., Harmawati, D., & Rahajaan, J. P. (2019). Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *3*(2), 230. https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17643